

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kehidupan masyarakat Indonesia sampai saat ini masih diwarnai oleh hal-hal yang bersifat mistik atau kepercayaan pada sesuatu yang gaib, sesuatu yang tidak tampak wujudnya. Pada tahun 2016 Indonesia digemparkan dengan pemberitaan Pimpinan Padepokan yang bernama Dimas Kanjeng Taat Pribadi. Taat Pribadi mengaku mampu menggandakan uang yang ternyata hanya sebuah tipuan. Para pengikutnya yakin Taat Pribadi mampu menggandakan uang dan juga mendatangkan benda-benda lain. Para pengikutnya tidak hanya dari golongan masyarakat pedesaan yang berpendidikan rendah, namun yang menjadikan berita semakin fenomena ketika sosok Marwah Daut Ibrahim merupakan politikus Partai Gerindra dan anggota Dewan Pakar Ikatan Cendekia Muslim Indonesia menjadi ketua Yayasan Dimas Kanjeng. Marwah yakin Taat Pribadi mampu menggandakan uang. Marwah yakin Taat tidak melakukan penipuan seperti yang dituduhkan polisi, berikut kutipan pernyataan Marwah Daut “ Ini tidak ilmiah. Bukan dimensi (ilmiah) yang kita pakai. (Tapi) Dimensi yang kita lihat dan Anda yakin. Tidak ada yang lain, kecuali kuasa Allah. Faktanya begitu,” (BBC Indonesia, 3 Oktober 2016)

Dalam Liputan6.com.Probolinggo 23 Oktober 2016 diberitakan, menurut pakar Sosiolog Fakultas Ilmu Sosial Politik Universitas Airlangga, Hotman Siahaan mengatakan bahwa, “Praktik penipuan itu mampu melibatkan ribuan

orang, karena masyarakat masih bersikap irasional dan terperdaya kebudayaan “ingin cepat kaya”.

Kasus-kasus yang menyangkut sisi takhayul kebendaan guna penyembuhan, ritual-ritual dan perdukunan Eyang Subur hingga Aa Gatot Brajamusti mewarnai pemberitaan di media massa hadir sebagai fenomena mistik negeri yang tidak kunjung padam. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat Indonesia masih percaya pada hal-hal yang bersifat mistik. Dukun ada yang menyebut paranormal diyakini mampu menyelesaikan segala permasalahan kesembuhan penyakit bahkan paranormal dianggap mampu menyelesaikan segala sesuatu yang berhubungan dengan alam gaib (Nurdin: 2012).

Fariadi (2013) mengatakan bahwa praktek perdukunan telah banyak mengalami modernisasi. Dahulu mereka melakukan ritual di tempat terpencil dan tertutup, kini mereka beraksi di hotel-hotel, di gedung-gedung mewah, mall, dan tempat umum lainnya. Bahkan mereka berani memasang iklan di media cetak dan media elektronik, sehingga banyak masyarakat yang yakin dan percaya jika praktik perdukunan semacam ini bisa menjadikan solusi dari semua permasalahan baik karir, kekayaan, keselamatan, dan perjodohan.

Fenomena yang terjadi di masyarakat menimbulkan rasa keprihatinan semua pihak. Peran agama dan tokoh-tokoh (termasuk Muhammadiyah) sangat dibutuhkan untuk melakukan pemurnian dan mengembalikan ketauhidan masyarakat. Mereka harus disadarkan bahwa kenyataan yang mereka dapatkan dari dukun (paranormal) merupakan sebuah kesyirikan yang amat besar (Fariadi, 2013: 14)

Kuntowijoyo melalui karya-karyanya berusaha mengajak masyarakat khususnya umat Islam melakukan transformasi ke arah yang lebih baik. Karya Kuntowijoyo yang berjudul *Selamat Tinggal Mitos Selamat Datang Realitas* diterbitkan oleh Mizan, Bandung tahun 2002 isinya mengajak masyarakat kembali pada realitas. Karya-karya yang dihasilkan terkumpul dalam buku *Suluk Awang-Uwung* (kumpulan sajak, 1975), *Makrifat Daun, Daun Makrifat* (kumpulan sajak, 1995), *Dilarang Mencintai Bunga-Bunga* (kumpulan cerpen, 1992), *Kereta Api yang Berangkat Pagi Hari* (novel, 1996), *Pasar* (novel, mendapat hadiah Hari Buku 1972), *Khotbah di Atas Bukit* (novel, 1976), *Mantra Penjinak Ular* (2000).

Kuntowijoyo mendapat julukan sebagai sejarawan, budayawan, juga sebagai seorang kiai dibesarkan di lingkungan Muhammadiyah sejak kecil sudah akrab dengan dunia seni. Ayahnya yang suka mendalang mendidiknya menjadi muslim sejati dan mendalami agama dan seni secara seimbang ( Rozikin, 2009: 180).

Kuntowijoyo berusaha mengembalikan eksistensi karya sastra yang berfungsi sebagai “dulce et utile” di tengah maraknya budaya konsumerisme dan glamorisme. Harapan besar Kuntowijoyo untuk karya sastra Indonesia yang terlahir kelak dapat merepresentasikan nilai-nilai kenabian, yang meliputi amar ma’ruf (humanism), nahi munkar (liberasi), dan tu’minu billah (transendensi). Ketiga unsur itu harus mengilhami karya sastra Indonesia. Sastra profetik yang dimaksudkan adalah pengarang membiarkan tokoh-tokoh memahami dunianya sendiri dalam cerita. Pengarang harus bisa membiarkan tokoh-tokoh imajinernya mereaksi peristiwa-peristiwanya sendiri. Jika tokoh imajinernya itu orang sederhana maka pikiran, perkataan, dan perbuatannya juga harus sederhana.

Dengan demikian, nilai-nilai yang dimunculkan pengarang bukan pikiran subyektifitas pengarang, melainkan nilai-nilai yang muncul terkesan murni dan alami melalui gambaran karakter, konflik, dan peristiwa dalam tokoh imajinernya. Ada nilai-nilai yang disisipkan dan ceritanya mengalir tanpa kesan menggurui atau mengabdikan pada ide pengarang. Biarkan ide subjektif pengarang itu implisit dan lebur dalam tokoh imajiner ( Kuntowijoyo, 2006 : 178)

Novel *Mantra Pejina Ular* menggambarkan penolakan yang dilakukan oleh seorang pegawai rendah di kecamatan untuk menjadi pegawai yang lebih tinggi, karena dia tidak ingin menjadi mesin politik dan dijadikan objektivitas oleh Negara. Ia ingin menjadi pribadi yang utuh dan menolak dehumanisasi modern. Tokoh lain yang membuang ular, untuk memutus mantra pejinak ular, tidak lagi memakai sesaji saat mengadakan pertunjukan wayang, merupakan perwujudan menolak terhadap dehumanisasi tradisional. Ia menjelaskan bahwa semua tokoh imajiner dalam karya ini tidak pernah tahu menahu masalah objektivitas modern dan tradisional, padahal objektivitas itulah yang sebenarnya menjadi tema dalam novel tersebut. Tokoh-tokohnya bereaksi secara wajar atas peristiwa yang dialaminya. (Trianto, 2013: 212)

Novel *Wasripin Dan Satinah* menguraikan bahwa tema utamanya yaitu marginalisasi umat Islam yang digambarkan melalui penyisihan imam surau (Pak Modin) dari Pilkades karena dituduh sebagai anggota PKI. Pak Modin akhirnya dipermak dalam penjara, supaya dia mengakui bahwa dia pimpinan organisasi terlarang. Rekayasa politik yang digambarkan melalui berbagai tuduhan dan tipudaya atas Wasripin yang akhirnya dijebak dan berurusan dengan TNI, Polisi,

Intel dan berujung pada penelnyapan dirinya. Dalam novel ini tokoh-tokoh dan para nelayan tidak pernah memahami bahwa mereka sedang menghadapi penindasan Negara yang bernama marjinalisasi umat Islam. Mereka hanya tahu bahwa mereka sedang berhadapan dengan Muspika, Polisi, pengadilan, dan penjara, namun mereka tidak tahu jika mereka menghadapi Negara yang otoriter. (Trianto, 2013: 212)

Novel *Pasar* menceritakan kehidupan Pak Mantri dalam mengelola pasar kecamatan, dibantu oleh Paijo. Pak Mantri adalah sosok priyayi Jawa yang terpelajar dan selalu menjunjung tinggi tata karma Jawa. Kuntowijoyo menggambarkan perilaku kepriyayian Pak Mantri dengan bahasa yang lugas sehingga pembaca mudah memahami. Suatu hari terjadi konflik antara pedagang dengan Pak Mantri, penyebabnya adalah burung-burung dara peliharaan Pak Mantri mengotori pasar dan mengganggu pengunjung. Pak Mantri menganggap jika memelihara burung itu suatu amanat, dan bentuk tanggung jawab kita kepada Tuhan. Burung dianggap simbol sehingga penting untuk memelihara burung dan memiliki nilai spiritual dalam budaya Jawa. Pak Mantri yang digambarkan oleh Kuntowijoyo, sebagai priayi terpelajar dan selalu menjunjung adat Jawa, diceritakan dengan gaya yang khas, priayi yang selalu berbicara dengan tata krama dan sopan santun, namun pada kenyataannya perilaku Pak Mantri merugikan orang banyak. Selain tokoh Pak Mantri dimunculkan tokoh lain yang bernama Kasan Ngali semakin menambah keseruan dan keasyikan tersendiri bagi pembaca untuk mengetahui kelanjutan ceritanya. Konflik semakin meruncing antara pedagang dengan Pak Mantri, karena pedagang banyak yang pindah ke

pasar milik Kasan Ngali. Sebagai priayi dia tidak seenaknya mengumbar kemarahan, inilah bukti penggambaran simbol-simbol budaya Jawa. Penggambaran kedua tokoh tersebut sangat bertolak belakang. Pak Mantri yang digambarkan sebagai priayi tulen yang patuh dan taat pada adat, sedang Kasan Ngali digambarkan sebagai seorang yang selalu menyombongkan kekayaannya, lintah darat, doyan perempuan, dan tidak mengenal kedalaman budaya Jawa apalagi priayi Jawa. Puncak kemarahan Pak Mantri ketika mengetahui burung-burung peliharaannya mati tergeletak di halaman pasar. Polisi tidak bisa berbuat banyak ketika mendapat laporan Pak Mantri perihal kematian burung-burung peliharaannya. Selain konflik yang disebabkan oleh pindahnya pedagang dari pasar yang dikelolanya, yang lebih menarik ketika munculnya tokoh perempuan yang bernama Siti Zaitun yang berhasil memikat hatinya Pak Mantri dan Kasan Ngali, dan mereka berdua tidak berhasil memiliki Siti Zaitun. Akhir cerita Paijo menggantikan kedudukan Pak Mantri menjadi kepala pasar.

Kuntowijoyo selalu menjauh dari tokoh-tokoh imajinernya sehingga ide subjektif pengarang bersifat implisit dan alami. Inilah yang disebut menulis dari dalam. Selain itu Kuntowijoyo juga menyatakan secara mutlak bahwa hampir semua karyanya ditulis dari bawah. Karya-karya itu ditulis bukan berpatokan pada konsep teoritis, melainkan menuliskan segala sesuatu yang muncul dalam hati dan pikiran yang berangkat dari realitas yang serba sederhana, yaitu kekaguman atas misteri kehidupan. Realitas sederhana itulah pada gilirannya akan berposisi sebagai pengalaman. Novel *Wasripin dan Satinah* diilhami pada peristiwa tahun 1978 tentang pencidukan dua orang warga desa oleh tentara yang dituduh akan

mendirikan Negara Islam. Kuntowijoyo menjelaskan bahwa karya sastra itu strukturalisasi dari pengalaman, imajinasi, dan nilai. Namun yang sering terlupakan oleh seorang pengarang adalah nilai. Pengarang terkadang terlalu bersemangat untuk menyisipkan ide nilai yang pada akhirnya terkesan tidak alami dan menggurui. (Trianto, 2013: 212)

Clifford Geertz (1992: 15) memberikan gambaran bahwa untuk memahami karya sastra dalam perspektif kebudayaan tentunya terkait dengan usaha memahami konsepsi-konsepsi simbolis yang diekspresikan sang pengarang dalam karyanya. Diperlukan studi yang mendalam terhadap proses perenungan pengarang serta ekologi yang melingkupi kehidupan sang pengarang, sehingga proses pemahaman makna yang terkandung dalam karya sastra dapat dipahami dengan jelas dan benar. Karya sastra merupakan produk kebudayaan, dengan demikian untuk memahaminya diperlukan pendekatan intrinsik. Kegiatan studi untuk menemukan makna suatu karya sastra sebagai entitas kebudayaan memang lebih kompleks dan universal dibanding studi karya sastra dari sisi teksnya saja.

Novel *Mantra Pejina Ular, Wasripin Dan Satinah*, dan *Pasar* dianalisis dari segi interpretatif simbolik Clifford Geertz. Ragam budaya akan mencakup berbagai varian dokuman tindakan yang tersebar di lingkungan kehidupan manusia. Berbagai ragam budaya yang diekspresikan umat manusia sepanjang sejarah kehidupan maka tampaklah fenomena budaya itu sebagai rajutan yang menyasaki ruang kehidupan umat manusia. Sebagai dokumen tindakan, rajutan kebudayaan tersebut tentunya menyimpan begitu banyak makna yang sangat penting untuk dipahami. Pemahaman terhadap makna suatu kebudayaan dapat

membantu memahami pola pikir dan strategi-strategi tindakan manusia yang menciptakan kebudayaan itu Geertz (1992: 12-20)

Selanjutnya Geertz mengatakan kebudayaan merupakan tanda dari suatu petanda tertentu. Dengan demikian kegiatan pengkajian kebudayaan dengan metode interpretasi dalam rangka menggali makna yang terkandung di dalamnya. Berbagai macam konsep berpikir dan berbagai metode tindakan manusia yang berkaitan dengan terbangunnya suatu kebudayaan akan dapat ditemukan dalam penelitian ini. Geertz juga memberikan gambaran yang cukup luas terkait definisi kebudayaan dan bagaimana menginterpretasikannya sehingga ditemukan makna yang dikandungnya. Pernyataan tersebut lebih menekankan bahwa mengkaji kebudayaan hendaknya lebih menekankan pada aspek makna daripada sekedar memahami tindakan atau perilaku manusia itu. Mencari makna kebudayaan lebih penting dari sekedar memahami hubungan sebab akibat antara manusia dan kebudayaan. Dengan menemukan makna kebudayaan akan membuat manusia mengetahui tentang gejala atau peristiwa manusiawi sebagaimana terekspresikan dalam bentuk kebudayaan tersebut.

Terkait pemahaman Geertz bahwa kebudayaan adalah hal yang semiotik dan kontekstual maka dalam menafsirkannya perlu dilakukan penafsiran simbol-simbol secara komplit, yaitu penafsiran dengan memaparkan konfigurasi atau sistem simbol-simbol bermakna secara mendalam dan menyeluruh (1992: 55-57). Geertz menegaskan simbol-simbol budaya itu adalah kendaraan pembawa makna, dengan demikian Geertz menyimpulkan bahwa simbol-simbol yang ditemui di dalam kehidupan masyarakat itu sesungguhnya menunjukkan bagaimana warga



masyarakat itu melihat, merasa dan berpikir tentang dunia mereka dan bertindak berdasar nilai-nilai yang sesuai (1992: 17;33)

Bentuk-bentuk kebudayaan sebagaimana telah diuraikan di atas, meliputi abstrak dan konkrit. Bentuk kebudayaan yang sifatnya abstrak meliputi pikiran, keyakinan, nilai dan kepercayaan, sedangkan bentuk-bentuk kebudayaan yang sifatnya konkrit adalah berbagai macam benda yang dibuat manusia. Di antara varian bentuk-bentuk kebudayaan di antaranya adalah karya sastra. Wujud karya sastra bisa berupa bentuk cetakan bukunya dan tulisan yang bisa dibaca merupakan wilayah budaya yang konkrit. Karya sastra sebagai bentuk kebudayaan memiliki potensi untuk dikaji berdasarkan konsep pemikiran Geertz. Karya sastra pasti mengandung konsep berpikir pengarang sekaligus berfungsi sebagai wahana strategi tindakan pengarang dalam merealisasikan ide-idenya saat menghadapi fenomena kehidupan di lingkungan masyarakatnya.(Geertz: 17-33)

Karya sastra menyampaikan amanat secara implisit karena kebutuhan pembentukan nilai dan daya estetis karya sastra sebagai suatu karya seni, yakni seni mengolah bahasa. Selanjutnya Barker menyatakan bahwa bahasa merupakan media yang bersifat konstitutif terhadap nilai, makna, dan berbagai macam pengetahuan (2005: 89). Penjelasan dari pernyataan tersebut adalah bentuk pengungkapannya yang unik dan estetis karya sastra yang menggunakan media utamanya bahasa sangat mungkin menjadi alat untuk mengkonstruksi makna. Disadari maupun tidak seorang pengarang selalu mengungkapkan pesan atau pemikirannya dengan berbagai bahasa simbol baik dalam bentuk cerita maupun

pengolahan bahasa simbolik dan metaforik yang lain (Warren dan Wellek, 1989: 235-275).

Karya sastra selain dilihat dari sisi teks kreatif-estetis, sebagaimana juga dilihat dari sisi keberadaan karya sastra sebagai entitas kebudayaan. Hal ini membuktikan bahwa karya sastra merupakan karya manusia itu sendiri yang tentunya menjadi representasi gagasan-gagasan atau ide-idenya. Pemahaman karya sastra sebagai entitas kebudayaan dapat didasarkan pada konsep yang disampaikan oleh Jenks (2013: 9-11) bahwa karya sastra merupakan jenis kebudayaan yang deskriptif dan konkret serta mengandung pandangan-pandangan yang bersifat partikularitas, eksklusivitas, serta pengetahuan khusus yang sengaja diproduksi oleh pengarang dari suatu masyarakat tertentu secara simbolis-estetis dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Memahami karya sastra dalam perspektif kebudayaan tentunya terkait dengan usaha memahami konsepsi-konsepsi simbolis yang diekspresikan sang pengarang dalam karyanya. Maka untuk memahami karya sastra tersebut diperlukan studi yang mendalam terhadap proses perenungan pengarang serta ekologi yang melingkupi kehidupan sang pengarang. Dengan jalan tersebut maka pemahaman makna yang terkandung dalam karya sastra tersebut dapat dipahami dengan jelas dan benar. Namun dalam memahami karya sastra sebagai produk kebudayaan tetap saja tidak bisa meninggalkan karya sastra sebagai teks kesusastraan yang memerlukan pendekatan intrinsik untuk memahaminya. Kegiatan studi untuk menemukan makna suatu karya sastra sebagai entitas kebudayaan memang lebih kompleks dan universal dibanding studi karya sastra hanya dari sisi teksnya saja.

Merujuk pada konsep kebudayaan yang digagas oleh Clifford Geertz, peneliti merasa terbantu dengan konsepsi dan teori tersebut karena dalil-dalilnya secara komprehensif mengeksplorasi unsur-unsur penting yang menjadi pokok kajian dalam penelitian ini. Merujuk pada konsepsi teoritis tafsir kebudayaan simbolis Clifford Geertz (1972), maka bangunan kebudayaan simbolis dapat ditelusuri asal muasalnya dan dapat ditemukan interpretasi maknawinya terkait fungsi, peran, dan kegunaan dalam dinamika kehidupan masyarakat pendukungnya. Sebagaimana tujuan akhir dari penelitian ini, dengan teori tafsir kebudayaan simbolis Clifford Geertz tersebut, makna kultural pemikiran dan strategi kebudayaan Kuntowijoyo dapat dirumuskan melalui karyanya yang berjudul *Mantra Pejina Ular, Wasripin Dan Satinah, dan Pasar*.

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini memfokuskan pada interpretasi simbol budaya sebagai mekanisme kontrol perilaku manusia dalam novel-novel karya Kuntowijoyo yang mencakup:

1. Budaya sebagai mekanisme kontrol yang berupa rencana-rencana;
2. Budaya sebagai mekanisme kontrol yang berupa resep-resep;
3. Budaya sebagai mekanisme kontrol yang berupa aturan-aturan;
4. Budaya sebagai mekanisme kontrol yang berupa petunjuk-petunjuk.

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini secara khusus bertujuan memberikan interpretasi simbolik budaya sebagai mekanisme kontrol tingkah laku dan perbuatan dalam novel-novel Kuntowijoyo yang mencakup:

1. Budaya sebagai mekanisme kontrol yang berupa rencana-rencana;
2. Budaya sebagai mekanisme kontrol yang berupa resep-resep;
3. Budaya sebagai mekanisme kontrol yang berupa aturan-aturan;
4. Budaya sebagai mekanisme kontrol yang berupa petunjuk-petunjuk.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Memperkuat konsep teoritis interpretatif simbolik kebudayaan Clifford Geertz untuk mengungkap makna suatu entitas kebudayaan dalam novel-novel Kuntowijoyo.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Mahasiswa**

Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan, acuan dan referensi bagi mahasiswa berkaitan dengan teori Clifford Geertz.

###### **b. Bagi Guru**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran apresiasi sastra di tingkat pendidikan menengah.

#### **E. Definisi Istilah**

*Kebudayaan* adalah segala yang menyangkut pengetahuan, sikap, perbuatan, keyakinan, nilai-nilai, dan berbagai bentuk karya manusia. Secara khusus kebudayaan dalam penelitian ini diartikan sebagaimana dikonsepsikan oleh Clifford Geertz yakni, merupakan ungkapan konsep berfikir dan strategi tindakan manusia dalam merespon dinamika kehidupan

*Simbol* adalah representasi atau bahasa dalam bentuk lain dari suatu hal tertentu yang mengacu pada setiap objek, tindakan, peristiwa, kualitas, atau hubungan yang menjadi sarana untuk sebuah konsepsi-konsepsi

*Interpretasi simbolik* adalah teori untuk menafsirkan makna di balik setiap aktivitas simbolik manusia baik yang tampak secara faktual melalui perilaku dan artefak budaya, maupun makna implisit di balik perilaku dan artefak budaya tersebut

*Rencana-rencana* adalah rancangan atau konsep awal yang akan digunakan untuk melakukan sesuatu .

*Resep-resep* adalah cara-cara yang digunakan oleh suatu kelompok masyarakat dalam melakukan sesuatu atau menyelesaikan masalah

*Aturan-aturan* adalah sebagai mekanisme kontrol yang mengatur perilaku manusia, kebudayaan berisi aturan-aturan, norma-norma, nilai-nilai yang dijadikan milik bersama dan dijadikan pedoman setiap anggota masyarakat dalam berinteraksi .

*Petunjuk-petunjuk* adalah arahan kepada manusia agar senantiasa menggunakan akal budinya dalam bertindak sehingga manusia selalu berada pada jalur yang benar dalam hidup bermasyarakat.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini berlatar belakang fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat. Salah satu fenomena saat ini ada sebagian besar masyarakat yang masih percaya pada hal-hal mistik. Praktik-praktik mistik di zaman modern saat ini juga semakin maju dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi. Bagi orang

Jawa mistik merupakan bagian dari aspek religius pada setiap sendi kehidupannya, dan juga merupakan budaya dari orang Jawa. Cerita dalam novel-novel karya Kuntowijoyo menjadi pilihan untuk mendeskripsikan praktik mistik, ritual-ritual keagamaan yang merupakan simbol suatu budaya. Ada empat fokus dalam menafsirkan simbol-simbol budaya dengan menggunakan teori interpretatif simbolik Clifford Geertz yang memandang budaya sebagai mekanisme kontrol berupa rencana-rencana, resep-resep, aturan-aturan, dan petunjuk-petunjuk.

Data yang bersumber dari novel-novel Kuntowijoyo dianalisis dengan pendekatan metode deskriptif analisis dengan teknik pengumpulan data yaitu: (1) membaca secara cermat novel-novel Kuntowijoyo, (2) mengklasifikasikan data sesuai fokus penelitian, (3) memasukkan data sesuai dengan fokus, (4) menginterpretasi data.

